



RELEVANSI DAN TANTANGAN PARAGMATISME DALAM MEMBENTUK PEMBELAJARAN YANG ADAPTIF

Guido Herlambang

herlambangguido@gmail.com

Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia

Ahmad Ruslan

ruslan@uhamka.ac.id

Dosen Pembimbing di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia

Alamat: Jl. Tanah Merdeka No. 20, RT. 11/RW. 02, Rambutan, Kec. Ciracas, Kota

Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13830

Korespondensi penulis: herlambangguido@gmail.com

***Abstract.** The relevance and challenges of pragmatism in shaping adaptive learning have become increasingly important in modern educational settings. This study aims to explore the application of pragmatism in education, particularly how it contributes to the development of an adaptive learning system. The research was conducted through a qualitative approach, using literature review and analysis of existing educational practices in Indonesia. The findings suggest that pragmatism, with its emphasis on experiential learning and practical application of knowledge, plays a crucial role in adapting education to the needs of the 21st century. It allows students to engage in real-world problem solving, fostering critical skills such as creativity, collaboration, and critical thinking. However, the study also identifies several challenges in implementing pragmatism, approaches, such as gaps between theory and practice, limited resources, and the rigidity of assessment systems. Despite these challenges, the research concludes that pragmatism provides significant potential for adaptive learning, with suggestions for improvements in teacher training, curriculum flexibility, and assessment reforms. Further research is recommended to examine the impact of pragmatism on student outcomes across various educational contexts and cultural settings.*

***Keywords:** Pragmatism, Experiential Learning, Adaptive Learning, 21st Century Learning*

Abstrak. Relevansi dan tantangan pragmatisme dalam membentuk pembelajaran yang adaptif semakin penting dalam konteks pendidikan modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan pragmatisme dalam pendidikan, khususnya bagaimana hal ini berkontribusi pada pengembangan sistem pembelajaran yang adaptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kajian literatur dan analisis terhadap praktik pendidikan yang ada di

Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pragmatisme, dengan penekanannya pada pembelajaran berbasis pengalaman dan aplikasi praktis pengetahuan, memiliki peran penting dalam menyesuaikan pendidikan dengan kebutuhan abad ke-21. Hal ini memungkinkan siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah dunia nyata, serta mengembangkan keterampilan penting mengidentifikasi beberapa tantangan dalam penerapan pendekatan pragmatisme, seperti penilaian yang kaku. Meskipun demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa pragmatisme menawarkan potensi besar untuk pembelajaran adaptif, dengan saran perbaikan dalam pelatihan guru, fleksibilitas kurikulum dan reformasi sistem penilaian. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji dampak pragmatisme terhadap hasil belajar siswa di berbagai konteks dan setting budaya yang berbeda.

Kata kunci: Pragmatisme, Pembelajaran Berbasis Pengalaman, Pembelajaran Adaptif, Pembelajaran Abad-21

PENDAHULUAN

Dalam pendidikan abad ke-21 menuntut pendekatan yang tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan saja, tetapi juga pada kemampuan beradaptasi dan penerapan langsung dalam konteks kehidupan nyata. Filosofi pragmatisme muncul sebagai fondasi yang menawarkan fleksibilitas dalam membentuk sistem pembelajaran yang relevan, mengutamakan solusi praktis, dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat. Pada konteks ini, pragmatisme melihat pendidikan sebagai alat untuk mengatasi kesenjangan antara teori dan praktik, dengan memberikan ruang bagi metode “**learning by doing**” atau belajar melalui pengalaman nyata, yang dinilai efektif dalam mempersiapkan siswa menghadapi kompleksitas dunia kerja dan dinamika sosial yang terus berkembang (Cholid, 2018; Falah, 2017)

Pragmatisme dalam pendidikan menekankan pentingnya adaptabilitas, yang sangat diperlukan untuk menghadapi perubahan sosial dan perkembangan teknologi. Di Indonesia, penerapan pragmatisme terceminkan dalam kebijakan Kurikulum Merdeka, yang memberi kebebasan bagi guru untuk menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Kurikulum ini mendorong pendekatan yang berfokus pada pengembangan keterampilan praktis dan soft skills, yang diharapkan mampu membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, dan berinovasi, sesuai dengan tuntutan global saat ini (Anggraini et al., 2022; Manalu, 2022)

Namun, implementasi pragmatisme dalam pendidikan Indonesia juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu hambatan utama adalah kesenjangan antara teori filosofi dan penerapan praktis di kelas, terutama karena sering kali guru terbatas dalam waktu dan sumber daya untuk menyesuaikan metode yang fleksibel bagi setiap siswa. Tantangan lainnya ialah bagaimana menerjemahkan nilai-nilai dan prinsip pragmatisme, seperti pembelajaran berbasis pengalaman, ke dalam kurikulum yang masih berorientasi pada standar akademik yang kaku (Sulianta, 2020)

Beberapa penelitian juga menunjukkan perlunya inovasi lebih lanjut untuk menyelaraskan kurikulum dengan kebutuhan lokal serta potensi masyarakat sekitar. Pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan nyata masyarakat dinilai akan lebih efektif dalam menyiapkan siswa menjadi individu yang siap kerja dan berkontribusi bagi komunitas mereka. Pendekatan ini sejalan dengan konsep link dan match, yaitu memastikan bahwa apa yang dipelajari di sekolah relevan dengan kebutuhan lapangan kerja dan potensi lokal, sehingga diharapkan mampu menanggulangi, masalah pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Topan, 2021; Rahayu et al., 2022)

Secara keseluruhan, pragmatisme dalam pendidikan menawarkan potensi besar untuk menciptakan pembelajaran yang adaptif dan relevan. Namun, tantangan dalam implementasi serta kesenjangan antara teori dan praktik perlu diatasi melalui kebijakan pendidikan yang lebih fleksibel dan inovatif. Dengan demikian, pragmatisme bisa menjadi alat efektif dalam membentuk generasi yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga siap menghadapi perubahan global dan mampu berkontribusi bagi masyarakat.

KAJIAN TEORITIS

Pragmatisme adalah aliran filsafat yang menempatkan pengalaman sebagai sumber utama dalam memperoleh pengetahuan. Aliran ini mengedepankan pendekatan praktis dalam kehidupan, sehingga pengetahuan dianggap bernilai jika memiliki kegunaan nyata. John Dewey, sebagai salah satu tokoh sentral pragmatisme, menyatakan bahwa pendidikan adalah proses rekonstruksi pengalaman yang bertujuan untuk menyiapkan individu menghadapi tantangan kehidupan nyata (Dewey, 1916). Dalam konteks pendidikan, pragmatisme menjadi landasan filosofis yang menekankan pentingnya keterhubungan antara teori dan praktik, serta relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja.

Pendekatan pragmatisme menempatkan siswa sebagai pusat proses pembelajaran. Filosofi ini mengubah paradigma pendidikan tradisional yang berpusat pada guru dan materi menjadi pendidikan yang lebih dinamis, berfokus pada pengalaman siswa. Pendekatan ini memungkinkan siswa belajar melalui partisipasi aktif, eksplorasi, dan keterlibatan langsung dalam kegiatan yang mencerminkan tantangan kehidupan nyata. Proses ini sering dikenal sebagai "learning by doing," di mana siswa tidak hanya diajak memahami konsep-konsep teoretis, tetapi juga melibatkan diri dalam proyek-proyek yang memerlukan pemecahan masalah secara praktis (Cholid, 2018; Falah, 2017).

Dalam pendidikan modern, terutama di abad ke-21, pendekatan pragmatisme menjadi semakin relevan karena menekankan pengembangan keterampilan praktis seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan berkomunikasi. Kompetensi ini menjadi kebutuhan utama dalam menghadapi kompleksitas globalisasi dan perkembangan teknologi. Di Indonesia, implementasi prinsip pragmatisme dapat ditemukan dalam kebijakan Kurikulum Merdeka, yang menawarkan fleksibilitas kepada pendidik untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan individu siswa.

Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih adaptif dan relevan dengan tantangan lokal maupun global (Anggraini et al., 2022; Manalu, 2022).

Lebih jauh, pragmatisme juga mendukung pendekatan pendidikan berbasis pengalaman yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi solusi atas permasalahan yang nyata dalam lingkungan mereka. Misalnya, siswa dapat dilibatkan dalam proyek berbasis komunitas, simulasi sosial, atau eksperimen yang memungkinkan mereka untuk memahami bagaimana teori yang dipelajari di kelas dapat diterapkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak hanya memperkuat pemahaman konsep, tetapi juga mendorong siswa untuk lebih aktif, mandiri, dan bertanggung jawab dalam pembelajaran mereka.

Namun, penerapan pragmatisme dalam pendidikan formal menghadapi berbagai tantangan. Salah satu hambatan utama adalah kesenjangan antara teori dan praktik di lapangan. Sering kali, guru masih terjebak dalam pendekatan pembelajaran tradisional yang kaku, dengan penilaian yang lebih fokus pada penguasaan teori daripada keterampilan praktis. Selain itu, keterbatasan sumber daya, waktu, dan pelatihan profesional bagi guru menjadi kendala dalam menerapkan pembelajaran berbasis pengalaman yang fleksibel. Standar penilaian yang terpusat pada hasil akademik juga sering bertentangan dengan prinsip pragmatisme, yang lebih mengedepankan penilaian berbasis keterampilan dan aplikasi pengetahuan (Sulianta, 2020).

Untuk mengatasi tantangan tersebut, integrasi teknologi digital dapat menjadi solusi yang signifikan. Teknologi memungkinkan siswa dan guru mengakses berbagai sumber belajar yang interaktif dan inovatif, seperti simulasi, pembelajaran berbasis proyek, dan kolaborasi daring. Selain itu, pemerintah juga perlu memberikan pelatihan intensif kepada para pendidik untuk mengembangkan kompetensi dalam menerapkan prinsip-prinsip pragmatisme. Pelatihan ini harus mencakup metode pembelajaran berbasis pengalaman, penilaian berbasis keterampilan, dan penggunaan teknologi dalam pengajaran.

Dengan demikian, pragmatisme memberikan fondasi filosofis yang kokoh untuk menciptakan pembelajaran yang relevan, responsif, dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat serta dinamika global. Jika diterapkan secara efektif, pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan siswa, tetapi juga memastikan bahwa pendidikan dapat memberikan dampak nyata dalam kehidupan mereka.

METODE PENELITIAN

Bagian ini memuat rancangan penelitian meliputi disain penelitian, populasi/sampel penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, alat analisis data, dan model penelitian yang digunakan. Metode yang sudah umum tidak perlu dituliskan secara rinci, tetapi cukup merujuk ke referensi acuan (misalnya: rumus uji-F, uji-t, dll). Pengujian validitas dan reliabilitas instrumen penelitian tidak perlu dituliskan secara rinci, tetapi cukup dengan mengungkapkan hasil pengujian dan interpretasinya. Keterangan simbol pada model dituliskan dalam kalimat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi relevansi dan tantangan pragmatisme dalam membentuk pembelajaran yang adaptif di era pendidikan abad ke-21. Melalui kajian literatur dan analisis terhadap implementasi pragmatisme dalam konteks pendidikan di Indonesia, saya menemukan beberapa temuan penting terkait penerapan filosofi ini, baik dari segi relevansi maupun tantangannya. Hasil penelitian ini memberikan gambaran mendalam mengenai bagaimana pragmatisme bisa memberikan solusi dalam menghadapi tantangan pendidikan masa kini.

Salah satu hasil utama penelitian ini ialah temuan bahwa pragmatisme sangat relevan dalam menciptakan pembelajaran yang adaptif, terutama dalam konteks pendidikan yang menuntut kesesuaian antara teori dan praktik. Pendekatan pragmatisme dalam pendidikan menekankan pada pembelajaran berbasis pengalaman dan aplikasi praktis, yang memungkinkan siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan kehidupan nyata. Dalam sistem pendidikan Indonesia, penerapan filosofi ini bisa dilihat melalui kebijakan Kurikulum Merdeka, yang memberikan kebebasan kepada guru untuk menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa serta konteks lokal (Anggraini et al., 2022; Manalu, 2022).

Pragmatisme dianggap sangat relevan dalam membentuk pembelajaran adaptif, terutama di era pendidikan abad ke-21 yang menuntut kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan. Pragmatisme mengedepankan pembelajaran berbasis pengalaman, di mana siswa terlibat langsung dalam kegiatan yang menghubungkan teori dengan praktik. Dengan pendekatan ini, siswa diajak untuk aktif belajar melalui proyek, eksperimen, dan simulasi yang mencerminkan situasi dunia nyata. Hal ini membuat proses belajar menjadi lebih bermakna karena siswa tidak hanya menghafal konsep, tetapi juga memahami bagaimana konsep tersebut digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Cholid, 2018; Falah, 2017).

Pragmatisme mengajarkan bahwa pengetahuan seharusnya tidak hanya bersifat teoristik tetapi juga harus digunakan dalam situasi nyata. Prinsip **“learning by doing”** yang menjadi inti dari pragmatisme mendorong pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada hafalan atau penguasaan materi akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan praktis yang relevan. Dalam hal ini, siswa belajar dengan cara terlibat langsung dalam proses pembelajaran melalui diskusi, simulasi, eksperimen, dan proyek-proyek yang memungkinkan mereka untuk mengaplikasikan konsep-konsep yang telah dipelajari dalam situasi dunia nyata.

Misalnya, di bawah Kurikulum Merdeka, guru diberikan kebebasan untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Siswa dapat

dilibatkan dalam proyek berbasis komunitas atau simulasi sosial yang dirancang untuk mengasah keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas. Dengan pendekatan ini, pendidikan menjadi lebih adaptif dan relevan, mendukung siswa dalam menghadapi tantangan dunia kerja serta dinamika globalisasi.

Implementasi pragmatisme dalam pendidikan juga berperan penting dalam pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas. Pendidikan yang berbasis pragmatisme mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang tidak hanya cerdas dalam hal pengetahuan akademis, tetapi juga siap untuk berkontribusi dalam masyarakat yang terus berubah. Makanya, penerapan pragmatisme dalam pendidikan sangat mendukung pengembangan siswa yang berdaya saing tinggi di dunia kerja gokbak (Cholid, 2018; Falah 2017).

Sebagai contoh konkret dalam konteks Kurikulum Merdeka, sekolah diberikan fleksibilitas untuk merancang pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan dan minat siswa. Hal ini memungkinkan pendidik untuk menyusun kurikulum yang lebih responsif terhadap perkembangan zaman, dan lebih relevan dengan tantangan kehidupan nyata yang dihadapi siswa. Penerapan prinsip pragmatisme ini bisa membuat pendidikan lebih terhubung dengan kebutuhan dunia kerja, memperkuat hubungan antara pendidikan dan kebutuhan masyarakat, serta menciptakan link dan match antara kompetensi yang diajarkan di sekolah dan keterampilan yang dibutuhkan di pasar kerja.

Meskipun pragmatisme menawarkan banyak manfaat, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan utama yang dihadapi dalam penerapannya dalam pendidikan formal. Tantangan terbesar yang ditemukan adalah kesenjangan antara teori pragmatisme dan praktik di lapangan. Dalam banyak kasus, meskipun teori pragmatisme mengedepankan pembelajaran berbasis pengalaman dan pengembangan keterampilan praktis, pada kenyataannya banyak guru yang masih terikat dengan metode pembelajaran yang lebih tradisional, yang berfokus pada penyampaian materi secara satu arah (Sulianta, 2020).

Ada banyak faktor yang menyebabkan kesenjangan antara teori pragmatisme dan praktik di lapangan. Keterbatasan waktu dan sumber daya merupakan salah satu penyebabnya, banyak guru yang merasa kesulitan dalam menerapkan metode pragmatisme karena waktu yang terbatas untuk merancang pembelajaran yang berbasis pengalaman, serta keterbatasan fasilitas dan alat yang mendukung pembelajaran berbasis proyek atau eksperimen. Standar penilaian yang lebih kaku juga termasuk menjadi penyebab kesenjangan ini, dibanyak sekolah terutama di tingkat pendidikan dasar dan menengah, ujian dan tes berbasis pengetahuan akademik sering menjadi tolok ukur utama keberhasilan pendidikan. Ini juga bertentangan dengan prinsip pragmatisme yang lebih menekankan pada penilaian berbasis keterampilan dan kemampuan aplikasi pengetahuan dalam konteks nyata. Dan kurangnya

pemahaman dan pelatihan juga menjadikan faktor penyebabnya, karena banyak guru yang belum sepenuhnya memahami prinsip-prinsip pragmatisme dan bagaimana menerapkannya dalam konteks pengajaran mereka. Keterbatasan dalam pelatihan profesional guru menyebabkan mereka kesulitan dalam mengadaptasi metode yang lebih fleksibel dan berbasis pengalaman (Topan, 2021).

Meskipun relevan, penerapan pragmatisme dalam sistem pendidikan formal masih menghadapi berbagai hambatan yang memerlukan perhatian serius, yaitu: (1) Kesenjangan antara teori dan praktik: Filosofi pragmatisme mengedepankan pembelajaran berbasis pengalaman, tetapi dalam kenyataannya banyak guru masih menggunakan metode tradisional yang berfokus pada penyampaian teori. Hal ini sering disebabkan oleh kurangnya pelatihan yang memadai atau keterbatasan waktu untuk merancang pembelajaran yang berbasis proyek (Sulianta, 2020); (2) Keterbatasan Sumber Daya: Banyak sekolah, terutama di daerah terpencil, menghadapi keterbatasan fasilitas seperti laboratorium, alat peraga, atau teknologi digital. Tanpa sumber daya yang memadai, pembelajaran berbasis pengalaman sulit diterapkan secara optimal; (3) Sistem Penilaian yang Tidak Fleksibel: Penilaian di banyak sekolah masih didominasi oleh ujian tertulis yang mengukur penguasaan teori. Hal ini bertentangan dengan pendekatan pragmatisme yang menekankan kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan secara praktis. Misalnya, proyek atau portofolio siswa sering kali kurang mendapat perhatian dalam sistem penilaian.

Selain itu, kurikulum yang terlalu padat dan terstandarisasi sering kali menghambat guru dalam berinovasi dan mengembangkan metode pengajaran yang lebih berbasis pada pengalaman dan solusi praktis. Guru sering merasa dibatasi oleh tuntutan untuk menyelesaikan materi dalam waktu yang terbatas, yang mengarah pada pembelajaran yang lebih berfokus pada teori daripada aplikasi langsung.

Meskipun terdapat berbagai tantangan dalam penerapan pragmatisme, hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya sejumlah peluang untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut dan meningkatkan penerapannya dalam pendidikan. Peluang-peluang ini bisa membantu menciptakan sistem pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap perubahan zaman.

Integritas Teknologi dalam Pembelajaran penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran memberikan peluang besar untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Teknologi memungkinkan guru dan siswa untuk mengakses berbagai sumber daya yang lebih luas dan lebih beragam, seperti simulasi, pembelajaran berbasis proyek, dan kolaborasi daring, yang semuanya mendukung prinsip pragmatisme. Dengan teknologi, siswa bisa belajar melalui pengalaman virtual yang menyerupai situasi dunia nyata, misalnya dengan melakukan eksperimen ilmiah secara daring, berpartisipasi dalam simulasi

sosial, atau bekerja dalam proyek kelompok yang melibatkan pemecahan masalah nyata.

Pelatihan dan Pengembangan Profesional untuk guru agar pragmatisme bisa diterapkan dengan lebih efektif, sangat penting untuk meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan dan pengembangan profesional yang berfokus pada pengajaran berbasis pengalaman. Pelatihan ini perlu mencakup pemahaman tentang prinsip-prinsip pragmatisme, serta keterampilan dalam merancang dan menerapkan pembelajaran yang fleksibel, inovatif, dan berorientasi pada pengembangan keterampilan praktis. Program pelatihan yang berkelanjutan juga harus membekali guru dengan keterampilan menggunakan teknologi dalam pembelajaran.

Reformasi dalam Sistem Penilaian merupakan salah satu untuk mengatasi tantangan dalam penerapan pragmatisme adalah dengan melakukan reformasi dalam sistem penilaian. Penilaian tidak hanya mengukur pengetahuan teoritis, tetapi juga kemampuan praktis siswa dalam menerapkan pengetahuan tersebut. Penilaian berbasis portofolio, proyek, dan observasi kinerja siswa dapat menggantikan ujian tradisional, sehingga memberi kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam situasi dunia nyata.

Jika diterapkan secara efektif, pragmatisme dapat memberikan dampak positif yang signifikan pada siswa. Pendekatan ini membantu siswa mengembangkan keterampilan abad ke-21 yang meliputi kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Selain itu, pembelajaran berbasis pengalaman juga membantu siswa mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan dunia kerja, karena mereka telah terbiasa dengan proses pemecahan masalah yang relevan dengan situasi nyata.

Pragmatisme juga mendorong siswa untuk lebih mandiri dalam proses belajar. Melalui pendekatan ini, siswa belajar untuk mengambil tanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri, termasuk merancang proyek, mengelola waktu, dan menyelesaikan masalah secara mandiri. Hal ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar siswa, tetapi juga membangun karakter yang siap menghadapi kompleksitas kehidupan.

Kebijakan Pendidikan yang Mendukung Fleksibilitas pemerintah dan pembuat kebijakan perlu menciptakan kebijakan yang lebih mendukung fleksibilitas dalam pengajaran dan penyesuaian kurikulum dengan kebutuhan lokal. Salah satunya dengan memberi ruang lebih banyak bagi sekolah untuk mengembangkan kurikulum yang lebih relevan dengan potensi daerah dan perkembangan sosial. Kebijakan ini bisa mengurangi ketergantungan pada kurikulum yang kaku dan memberi ruang bagi eksperimen dalam pendekatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian ini, bisa saya simpulkan bahwa pragmatisme ialah pendekatan yang sangat relevan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih adaptif, praktis, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja.

Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung, yang tidak hanya membantu mereka memahami teori, tetapi juga bagaimana teori tersebut diterapkan dalam kehidupan nyata. Ini juga menjadikan pragmatisme sebagai filosofi yang sangat cocok untuk menciptakan pembelajaran yang mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dunia kerja yang dinamis. Namun, penerapan pragmatisme dalam pendidikan Indonesia tidak terlepas dari tantangan yang harus diatasi, terutama dalam hal kesenjangan antara teori dan praktik, keterbatasan sumber daya, serta kebutuhan akan pelatihan guru yang lebih intensif. Meskipun begitu, peluang untuk mengatasi tantangan tersebut sangat besar, terutama dengan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dan reformasi dalam sistem penilaian yang lebih holistik.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pragmatisme adalah pendekatan yang relevan untuk menciptakan pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap tantangan abad ke-21. Namun, penerapannya memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, pendidik, dan masyarakat. Dengan mengatasi tantangan-tantangan yang ada melalui integrasi teknologi, pelatihan guru, dan reformasi sistem penilaian, pragmatisme dapat menjadi landasan filosofis yang kuat untuk membangun sistem pendidikan yang relevan dan responsif terhadap perubahan zaman.

Makanya, untuk mengoptimalkan penerapan pragmatisme dalam pembelajaran yang adaptif, diperlukan sinergi antara kebijakan pendidikan, pengembangan profesional bagi guru, dan inovasi dalam penggunaan teknologi. Jadi, pragmatisme bisa menjadi landasan untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih responsif dan relevan dengan tantangan zaman.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada kesimpulan penelitian kali ini, bahwa pragmatisme memiliki relevansi yang signifikan dalam membentuk pembelajaran yang adaptif, terutama di era pendidikan abad ke-21 yang menuntut keterampilan praktis dan aplikatif. Dengan menekankan pada pembelajaran berbasis pengalaman dan keterampilan, pragmatisme mampu menciptakan hubungan yang lebih erat antara pendidikan dan dunia kerja. Penerapan prinsip pragmatisme dalam kurikulum merdeka di Indonesia menjadi langkah positif dalam menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel dan relevan dengan kebutuhan siswa. Tetapi, terdapat beberapa tantangan utama dalam implementasinya, seperti keterbatasan sumber daya, kesenjangan antara teori dan praktik, serta sistem penilaian yang belum sepenuhnya mendukung pengembangan keterampilan praktis.

Agar bisa mengatasi tantangan-tantangan tersebut, saran perbiakan yang dapat diimplementasikan yaitu, (1) Pengembangan Pelatihan Profesional untuk Guru yang lebih intensif mengenai penerapan pragmatisme dalam pembelajaran. Pelatihan ini perlu mencakup teknik pengajaran yang lebih fleksibel, penggunaan

teknologi dalam pembelajaran, serta metode penilaian yang berbasis pada keterampilan dan aplikasi pengetahuan; (2) Reformasi dalam Sistem Penilaian agar tidak hanya berfokus pada penguasaan materi akademik, tetapi juga pada kemampuan praktis siswa dalam menyelesaikan masalah nyata dan berkolaborasi dalam situasi dunia nyata; (3) Peningkatan Akses Terhadap Teknologi dan sumber daya pembelajaran yang mendukung pembelajaran berbasis pengalaman, sehingga siswa bisa memperoleh pengalaman belajar yang lebih kaya dan relevan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Prof. Dr.Hamka yang telah memberikan dukungan dalam bentuk akses literatur dan bimbingan akademik yang sangat berarti dalam penulisan artikel ini. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Bapak Ahmad Ruslan, yang telah memberikan arahan, masukan dan motivasi selama proses penelitian dan penulisan. Selain itu, penulis menghargai kontribusi dari rekan-reka mahasiswa yang telah memberikan ide dan diskusi yang konstruktis, sehingga artikel ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. N. M., & Ismail, I. (2024). Peran vital filsafat pendidikan dalam mewujudkan pembelajaran abad 21. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 14(3), 352–358. <https://www.iocscience.org/ejournal/index.php/Cendikia/article/view/4538%0Ahttps://www.iocscience.org/ejournal/index.php/Cendikia/article/download/4538/3332>
- Amiruddin, A. (2015). *Pendidikan Humanis Dalam Perspektif Paulo Freire Dan Tan Malaka*. 01(01), 17–34. <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/kariman/article/view/1790>
- Falah, R. Z. (2017). Landasan Filosofis Pendidikan Perspektif Filsafat Pragmatisme Dan Implikasinya Dalam Metode Pembelajaran. *Elementary*, 5(2), 1–19.
- Fathurohim, F. (2023). Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 24(2), 184–194. <https://doi.org/10.36769/asy.v24i2.418>
- Fauzi, M. I. (2021). Paulo Freire dan Pendidikan untuk Transformasi Sosial Abad 21. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*, 286–288.
- Latifah, P. N., Habibi, M. D., & Susandi, A. (2021). Konsep Pendidikan Humanistik Dalam Konteks Pemikiran Paulo Freire Dan K.H Ahmad Dahlan. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 4(2), 103–116. <http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/iqro/article/view/2256>
- Nur Zaini. (2019). Konsep Pendidikan Humanis Dan Implementasinya Dalam Proses Belajar Mengajar. *Karangan: Jurnal Bidang Kependidikan, Pembelajaran, Dan Pengembangan*, 1(01), 62–72. <https://doi.org/10.55273/karangan.v1i01.7>
- Piter, R., & Mitani, M. (2020). KONSEP PENDIDIKAN ‘HADAP-MASALAH’ PAULO

- FREIRE DAN RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN DI INDONESIA (Telaah Filosofis-Kritis atas Relasi Guru dan Murid di Masa Pandemi Covid-19). *AGGIORNAMENTO: Jurnal Filsafat-Teologi Kontekstual*, 1(1), 17–29.
- Setyowati, Y., Nurwahidin, M., & Dwi, Y. (2022). Implementasi Teori Belajar Humanistik Dalam. *Jurnal Pengembangan Profesi Pendidik Indonesia*, 2(2), 59–65.
- Topan, M. (2021). Pragmatisme dalam Pendidikan di Indonesia: Kritik dan Relevansinya. *Al-Idrak: Jurnal Pendidikan Islam Dan Budaya*, 1(1), 16–26.